

TAHAP KESIAPAN WIRAUSAHA SOSIAL PADA MAHASISWA DI PERGURUAN TINGGI MALAYSIA

(The Strage of Social Entrepreneurship in Students Malaysia Higher Education)

Cut Nelvi Ariska

Universitas Kebangsaan Malaysia, 43600 Bangi, Selangor, Malaysia

Email: p102946@siswa.ukm.edu.my

Sheerad Sahid

Universitas Kebangsaan Malaysia, 43600 Bangi, Selangor, Malaysia

Email: sheerad@ukm.edu.my

Lailatussaadah

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Banda Aceh, Indonesia

Email: lailatussaadah@ar-raniry.ac.id

ABSTRAK

Kesiapan wirausaha adalah pendekatan bisnis yang unik, dan kesiapan untuk kewirausahaan sosial yang melibatkan perilaku individu yang unik di mana mereka menciptakan kekayaan publik yang berkelanjutan, dan bukan hanya kesuksesan terkonsentrasi kinerja mereka sendiri. Kesiapan wirausaha dapat membantu pengusaha ke bidang kewirausahaan sosial yang dipengaruhi oleh nilai utilitas pengetahuan dan keterampilan. penelitian ini bertujuan untuk melihat tahap kesiapan wirausahawan sosial pada mahasiswa di perguruan tinggi Malaysia. Studi ini adalah studi kuantitatif dan metode yang digunakan melalui kuesioner terdistribusi. Sebanyak 384 orang mahasiswa dipilih sebagai responden untuk penelitian ini. Data dianalisis menggunakan statistik sosial (SPSS) versi 26 untuk. Temuan menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat literasi kewirausahaan sosial dan kesiapan kewirausahaan sosial siswa.

Kata Kunci: Wirausaha, Kesiapan Wirausaha, Wirausaha Sosial

A. PENDAHULUAN

Santos (2012) menyatakan bahwa kewirausahaan sering didefinisikan sebagai kegiatan kewirausahaan dengan tujuan kewirausahaan sosial dan telah menjadi fenomena ekonomi dunia yang penting. Jiao (2011) membahas bahwa pengusaha sosial memainkan peran sebagai pendukung perubahan dalam sektor sosial, menggunakan misi untuk menciptakan dan mempertahankan nilai sosial (bukan hanya nilai pribadi), untuk mengenali dan selalu menemukan peluang baru bagi pengusaha sosial dan berpartisipasi dalam Proses inovasi berkelanjutan, beradaptasi, dan belajar, dan bertindak dengan berani tanpa dibatasi oleh sumber

daya yang ada, dan yang paling penting menunjukkan rasa tanggung jawab yang tinggi. Kewirausahaan sosial juga merupakan langkah menuju penyatuan orang-orang tertentu yang menggunakan keuntungan ekonomi mereka untuk mempromosikan kemajuan sosial untuk mencapai kesuksesan sosial (Dara et al., 2016).

Konsep kewirausahaan digunakan untuk mengidentifikasi kemauan satu orang untuk terlibat dalam kegiatan kewirausahaan (Norashidah et al., 2009). Kewirausahaan sosial dianggap sebagai salah satu cara untuk mengubah masyarakat dengan menanggapi tantangan sosial melalui inovasi (Shaw & Carter 2007). Akibatnya, kewirausahaan sosial mendapatkan pengakuan dalam penelitian akademik (Calic & Mosakowski, 2016; Nicolopoulou, 2014). Meskipun masih ada kurangnya pemahaman umum tentang istilah kewirausahaan sosial, sebagian besar peneliti percaya bahwa penciptaan nilai sosial yang inovatif adalah inti dari kewirausahaan sosial dan membedakannya dari kewirausahaan bisnis (ANH & von Korfflesch, 2016). Selain itu, Zara juga menyatakan bahwa pikiran pengusaha sosial adalah “kegiatan dan proses dalam meningkatkan kekayaan sosial dengan menciptakan perusahaan baru atau berinovasi dan mengelola organisasi yang ada untuk menemukan, menentukan, dan menggunakan peluang” (Zahra et al., 2009: 522). Dengan demikian, kewirausahaan sosial dapat dilihat sebagai katalis untuk perubahan sosial, dan pengusaha sosial adalah agen perubahan ketika mereka mengejar dan menciptakan solusi inovatif yang memenuhi kebutuhan sosial (Mair & Marti, 2006).

Meskipun popularitas penelitian kewirausahaan sosial telah meningkat, tidak banyak yang diketahui tentang bagaimana dan mengapa pengusaha sosial muncul (Hockerts, 2017). Dalam penelitian sebelumnya, kesiapan kewirausahaan berisi tiga elemen penting, yaitu keinginan, kemampuan dan lingkungan yang memungkinkan untuk pembentukan upaya usaha bisnis (Norashidah et al., 2009). Tingkat kesiapan kewirausahaan dapat dilihat dalam hal minat dan sikap pengusaha masa depan dalam kewirausahaan (Musalme Binti Young, 2011). Studi berikutnya juga menyatakan bahwa ada empat aspek kewirausahaan yaitu niat, minat, dorongan kesiapan kewirausahaan dan kesiapan kewirausahaan (Mohd Shahzalan, 2015). Yusof & Sapiyah (2019) dalam studinya juga menyatakan bahwa kesiapan kewirausahaan dipengaruhi oleh minat pada subjek perdagangan dan kewirausahaan, persepsi, minat kewirausahaan dan dorongan orang tua.

Maka penulisan ini bertujuan untuk melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya mengenai kesiapan wirausaha sosial. Secara khususnya, penulisan ini menunjukkan bahwa perbahasan mengenai tahap kesediaan keusahawanan sosial dikalangan pelajar adalah aspek utama yang perlu diberi perhatian. Oleh itu, penyelidikan ini menjawab tiga soalan utama: (a) apakah wujud dari ketidaksiapan wirausaha sosial; (b) mengapa terjadi ketidaksiapan wirausaha sosial; (c) bagaimana ketidaksiapan wirausaha sosial berimplikasi pada karakter perkembangan bisnis. Jawaban dari tiga pertanyaan memungkinkan untuk dipahami melalui dasar-dasar sebagai dasar yang dapat digunakan.

Konsep Wirausaha Sosial

Pertumbuhan strategi pendapatan yang diperoleh dengan tujuan sosial non -pemerintah untuk mengimbangi pemotongan pemerintah dalam mendukung dan berfluktuasi sumbangan organisasi atau individu yang mengarah ke batu dasar kewirausahaan sosial (Boschee, 1998). Kewirausahaan sosial membutuhkan kualitas perilaku kepemimpinan pribadi yang luar biasa (Dees, 2001), untuk menahan kritik terhadap mereka yang melihat pengejaran misi sosial dan ekonomi dengan napas yang sama untuk salah. Suku cadang nirlaba telah bergerak menuju kewirausahaan sosial untuk perencanaan dan manajemen keuangan yang lebih baik, untuk meningkatkan kinerja dan output dengan penekanan pasar, campuran pasar, dan untuk memperluas kapasitas pemasaran (Ziertlow, 2001; Rey-Marti, 2016).

Dalam penelitian kewirausahaan sosial, ada lebih banyak kerangka kerja konseptual dan studi empiris, sehingga mencegah pengembangan definisi bebas konteks terpadu dengan validitas konstruk yang jelas. Kewirausahaan sosial dapat dikatakan sebagai konstruksi multi-dimensi, termasuk dorongan yang baik dari perusahaan sosial untuk perusahaan, dengan kemampuan untuk membuat keputusan inovatif, mengambil risiko untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan secara konsisten fokus pada tindakan terlepas dari kompleksitas kontekstual atau moral. mort et al., 2003; Subhanjan, 2017).

Keberhasilan kewirausahaan sosial adalah hasil dari inovasi sosial dalam memobilisasi dan meningkatkan aset penerima yang ada, kemampuan kepemimpinan untuk menghubungkan berbagai pemangku kepentingan, membangun sekutu dengan pelanggan, dan mengembangkan gerakan untuk menghasilkan dan mengatur kegiatan yang lebih fokus (Alvord et al., 2004; Subhanjan, 2017). Untuk membawa definisi kewirausahaan sosial lebih dekat dengan pendekatan konteks -bebas, Tan et al, (2005) mendefinisikan kewirausahaan sosial sebagai upaya untuk mengambil risiko, berinovasi, dan dengan demikian menghasilkan keuntungan bisnis bagi masyarakat. Sejalan dengan sudut pandang ini, mereka mempertimbangkan perusahaan komunitas dan perusahaan misi ekonomi ganda sebagai perusahaan sosial.

Pengusaha sosial mengidentifikasi peluang untuk menggunakan inovasi untuk menciptakan atau mengumpulkan nilai -nilai sosial, mewujudkan pada saat yang sama tingkat risiko yang sama yang terlibat dalam mengambil sumber (Pena dan McLean, 2006). Penjelasan ini tidak memperhitungkan ketergantungan dan tanggung jawab perusahaan sosial jika terjadi kegiatannya pada individu atau penerima manfaat. Perusahaan sosial adalah upaya untuk mendapatkan manfaat satu sama lain untuk menghasilkan pendapatan untuk mencapai misi sosial (Page & Katz, 2010; Hossain, 2016).

Kesiapan Wirausaha Sosial

Gagasan kewirausahaan sosial telah menuntut akuntabilitas di antara para pengusaha. Fase kewirausahaan sosial adalah pendekatan yang sangat tepat untuk kebutuhan bisnis dunia saat ini berdasarkan aspek *People, Planet & Profit* (harmoni manusia, lingkungan, dan laba). Kewirausahaan sosial menuntut penggabungan antara misi sosial yang menunjukkan bisnis yang disiplin, inovasi dan penemuan keputusan baru dalam hal ini kurang dari beberapa

lembaga sektor sosial saat ini cenderung tidak terampil, tidak akurat dan manajemen yang tidak bertanggung jawab. (Malaysia Cooperative College).

Menurut M. Ariff et al., (2002) Di antara kesiapan yang dapat membantu pengusaha usaha menjadi kewirausahaan adalah kesiapan dalam hal pengalaman, pendidikan, pekerjaan penuh waktu dan keuangan. Selanjutnya, kemauan keinginan untuk terlibat dalam bidang kewirausahaan sosial didengar oleh nilai kegunaan pengetahuan dan keterampilan. Dengan penguasaan pengetahuan dan kemahiran yang diperlukan, keyakinan dan keberkesanan sendiri akan meningkat dan seterusnya menyebabkan pelajar bersedia ataupun sanggup dalam melakukan sesuatu yang mereka telah pelajari dan mereka minati (Norashidah et al., 2009; Bandura, 1994).

Kesiapan pengetahuan kewirausahaan dapat mengidentifikasi metode dan jenis memulai usaha secara efektif untuk membantu menghadapi segala tantangan dan membuat strategi yang sistematis untuk membantu kesiapan dan kesiapan kewirausahaan sosial di kalangan mahasiswa (Yusof, 2000; Amiruddin, 2017)). Oleh karena itu, pembentukan wirausaha perlu dimulai dari tingkat dasar yaitu dimulai dari sekolah. Pada tahap ini, mahasiswa perlu dipaparkan dengan pengetahuan kewirausahaan dan penerapan nilai-nilai dan ciri-ciri wirausaha agar timbul kesadaran dan minat dalam bidang kewirausahaan sehingga terjun ke dalam kewirausahaan sosial (Yusof & Sapiah, 2019).

B. METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan pendekatan metode kuantitatif dalam bentuk bentuk survei. Populasi penelitian ini berfokus pada mahasiswa di Malaysia. Sampel penelitian ini terdiri dari 384 mahasiswa, dan dipilih menggunakan Teknik pengambilan sampel acak sederhana. Data dikumpulkan melalui formular face-to-face dan online. Kuesioner meliputi 3 (tiga) bagian, yaitu: pertama informasi pribadi (demografi); kedua, tahap literasi wirausaha sosialpengetahuan tentang wirausaha sosial dan kemahiran wirausaha sosial); ketiga, kesiapan wirausaha sosial. Seluruh item dalam kuesioner diukur dengan menggunakan skala likert lima poin dimulai dari skala satu (1) tidak setuju sampai skala lima (5) sangat setuju.

Kuesioner digunakan sebagai instrument utama untuk mengukur tahap wirausaha sosial pada perguruan tinggi. Ini diadaptasi dari Raden (2016). Statistic untuk ilmu sosial (SPSS) Versi 22 digunakan untuk menganalisis data penelitian. Dengan menggunakan SPSS, Semua informasi dalam bentuk angka dan melalui informasi ini, tingkat faktor dapat dilihat lebih jelas dengan efek yang signifikan atau sebaliknya. Metode Analisis Data Gunakan analisis deskriptif dan inferensi di mana analisis data dilakukan dalam bentuk rata -rata, frekuensi, persentase dan menggunakan analisis tes Wallis Cruskal dan tes pengumpulan spearman untuk menemukan perbedaan dan hubungan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 22.

HASIL DAN PEMBAHASAN

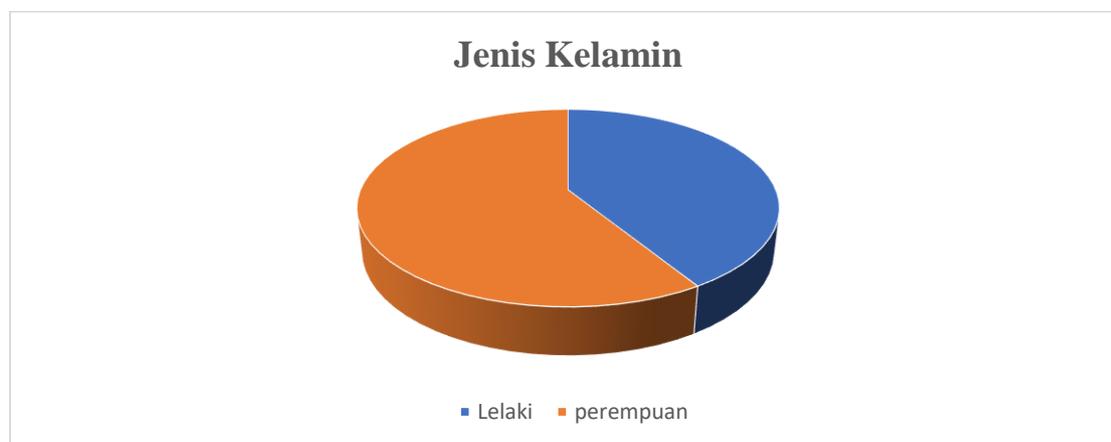
Demografi Responden

Penelitian ini melibatkan 384 orang mahasiswa di perguruan tinggi Malaysia. Dari sampel tersebut terdapat lebih banyak perempuan yaitu 224 orang (58.3%) sedangkan lelaki yaitu 160 orang (41.7%).

Table 1.

Berdasarkan jenis kelamin

	Bilangan	Peratus
Lelaki	160	41.7
Perempuan	224	58.3



Gambar 1: berdasarkan jenis kelamin

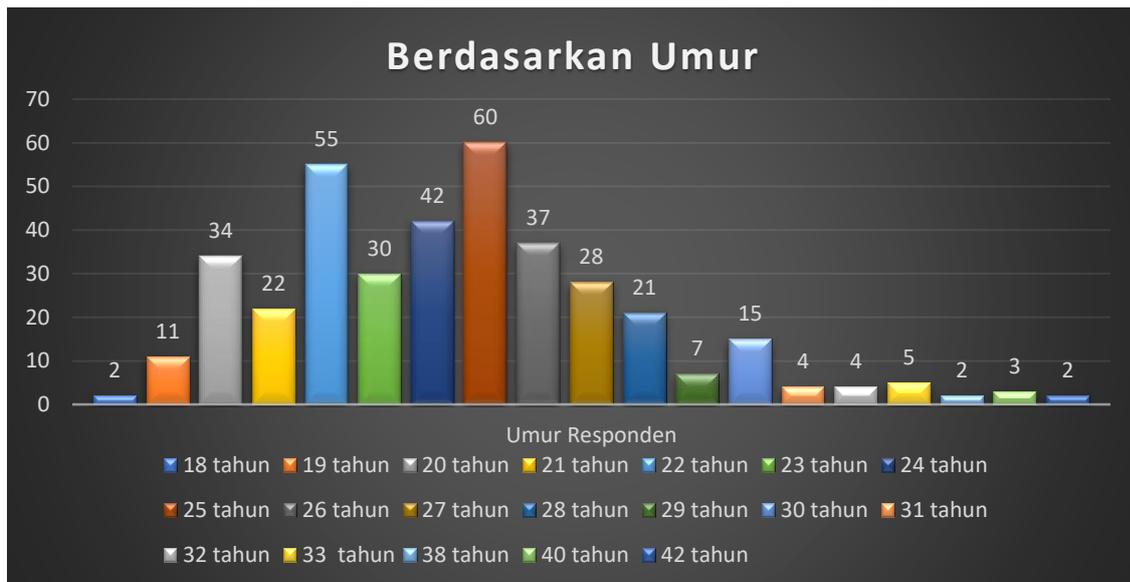
Selain itu, dalam hal profil responden berdasarkan usia, usia yang ditunjukkan oleh Reespesespen adalah 25,3% (60 orang), 22 tahun dari 14,43% (55 orang), 24 tahun dari 11,3% (42 orang), 26 tahun dari 9,4% (37 orang), 20 tahun 8,7% (34 orang), 23 tahun 7,7% (30), 27 tahun 7,1% (28 orang). Selanjutnya pada usia 21, pada 5,9% (22), diikuti oleh 30 tahun usia 3,9% (15), 19 tahun 2,9% (11), 29 tahun 1,8% (7), 33 tahun 1,5% (5 orang), 31 tahun dan 32 tahun 1,2% (4 orang), 40 tahun 0,9% (3 orang), dan 18, 38 dan 42 tahun terakhir 0,6% (2 orang).

Table 2.

Responden mengikuti umur

Umur Responden	Bilangan	Peratus
18 tahun	2	0.6
19 tahun	11	2.9
20 tahun	34	8.7
21 tahun	22	5.9

22 tahun	55	14.43
23 tahun	30	7.7
24 tahun	42	11.3
25 tahun	60	15.3
26 tahun	37	9.4
27 tahun	28	7.1
28 tahun	21	5.4
29 tahun	7	1.8
30 tahun	15	3.9
31 tahun	4	1.2
32 tahun	4	1.2
33 tahun	5	1.5
38 tahun	2	0.6
40 tahun	3	0.9
42 tahun	2	0.6



Gambar 2: Responden berdasarkan umur

Table 3.

Tahap literasi wirausaha sosial

	Min	SP	Tahap
Pengetahuan tentang wirausaha sosial	3.84	.992	Tinggi
Kemahiran tentang wirausaha sosial	3.88	.963	Tinggi
Keseluruhan (Tahap literasi wirausaha sosial)	3.86	.977	Tinggi

(Tahap: Rendah = 1.00 – 2.00, Sederhana rendah = 2.01 – 3.00, Sederhana tinggi = 3.01 – 4.00, Tinggi = 4.01 – 5.00).

Dalam penelitian ini, tingkat literasi kewirausahaan sosial diukur dengan 2 dimensi yaitu pengetahuan tentang kewirausahaan sosial, dan keterampilan tentang kewirausahaan sosial. Tabel 4.13 di atas menunjukkan bahwa skor pengetahuan tentang kewirausahaan sosial (mean = 3.84, SP = 0.992) dan kemahiran kewirausahaan sosial (mean = 3.88, Sp = 0.963) adalah berada pada tahap yang sederhana tinggi. Oleh itu, tahap literasi kewirausahaan sosial pada perguruan tinggi adalah berada pada tahap yang sederhana tinggi.

Hubungan antara Tahap Kesiapan Wirausaha Sosial tingkat Perguruan Tinggi Malaysia

Hasil penelitian ini adalah untuk menjawab objektif dan permasalahan penelitian yaitu mengenalpasti gubungan antara tahap literasi wirausahaan sosial dan kesiapan kewirausahaan sosial tingkat perguruan tinggi:

Ho1 Tidak terdapat hubungan antara tahap literasi kewirausahaan sosial dan dan kesiapan kewirausahaan sosial.

Hasil analisis korelasi dipaparkan dalam tabel 4.

Tabel 4.

Hasil analisis korelasi

	Kesediaan keusahawanan sosial	
	r	Sig. P
Pengetahuan tentang keusahawanan sosial	0.840**	.000
Kemahiran tentang keusahawanan sosial	0.865**	.000

** p < 0.01

Hasil penelitian yang dipaparkan dalam tabel 4 menunjukkan dimensi tahap kesiapan wirausahaan sosial yaitu pengetahuan tentang wirausahawanan sosial sosial ($r = 0.840$, $p < 0.01$); dan kemahiran tentang wirausahawan sosial ($r = 0.865$, $p < 0.01$). maka keseluruhan menunjukkan tahap literasi wirausaha mempunyai hubungan signifikan terhadap tingkah laku mahasiswa di perguruan tinggi. Dengan itu Ho1 ditolak.

C. KESIMPULAN

Kesiapan untuk kewirausahaan sosial yang melibatkan perilaku individu yang unik di mana mereka menciptakan kekayaan publik yang berkelanjutan, dan bukan hanya kesuksesan terkonsentrasi kinerja mereka sendiri. Kesiapan wirausaha dapat membantu pengusaha ke bidang kewirausahaan sosial yang dipengaruhi oleh nilai utilitas pengetahuan dan keterampilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin, H. M., Siti, N.J, Noorazman, A.S. 2017. Tahap Pengetahuan, Kemahiran dan kebolehan Pelatihan Pendawaian Elektrik dalam Pembentukan Usahawan Teknikal di Giatmara Negeri Johor. *Sains Humanika*, 9 (1-5), 109-117.
- Bacq, S., & Janssen, F. (2011). The multiple faces of social entrepreneurship: A review of definitional issues based on geographical and thematic criteria. *Entrepreneurship & Regional Development*, 23(5–6), 373–403. doi:10.1080/08985626.2011.577242
- Calic, G., & Mosakowski, E. (2016). Kicking off social entrepreneurship: how a sustainability orientation influences crowdfunding success. *Journal of Management Studies*, 53(5), 738–767. doi:10.1111/joms.2016.53.issue-5
- Clark, K. D., Newbert, S. L., & Quigley, N. R. (2018). The motivational drivers underlying for-profit venture creation: Comparing social and commercial entrepreneurs. *International Small Business Journal: Researching Entrepreneurship*, 36(2), 220–241. doi:10.1177/0266242617731139
- Hockerts, K. (2017). Determinants of social entrepreneurial intentions. *Entrepreneurship: Theory & Practice*, 41(1), 105–130.
- Hossain. M, Saleh. A, Drennan. J. (2016). A Critical Appraisal of the Social Entrepreneurship Paradigma in a Internationa Setting: A Proposed Conseptual Framework. *International Entrepreneuruship and Management Journal* 13, 347-368.
- Ip, C. Y., Wu, S.-C., Liu, H.-C., & Liang, C. (2018). Social entrepreneurial intentions of students from Hong Kong. *The Journal of Entrepreneurship*, 27(1), 47–64. SAGE Publications: New Delhi, India. doi:10.1177/0971355717738596

- Mair, J., & Martí, I. (2006). Social entrepreneurship research: A source of explanation, prediction, and delight. *Journal of World Business*, 41(1), 36–44. doi:10.1016/j.jwb.2005.09.00
- Musalme Binti Muda. 2011. Kajian terhadap Tahap kesediaan Keusahawanan di Kalangan Bakal Usahawan wanita di Bawah Program kementerian Pembangunan Wanita, Keluarga dan Masyarakat. (*Tesis Universiti Utara Malaysia*)
- Mohd Shahzual bin Ghazalan. 2015. Tahap Kesediaan Peserta Program Pembelajaran Sepanjang Hayat dalam Kecenderungan Menceburi Keusahawanan di Kolej Komuniti Negeri Johor. (*Tesis Universiti Tun Hussein Onn Malaysia*)
- Nicolopoulou, K. (2014). Social entrepreneurship between cross-currents: Toward a framework for theoretical restructuring of the field. *Journal of Small Business Management*, 52(4), 678–702. doi:10.1111/jsbm.2014.52
- Norashidah H, Norasmah O, Noraishah B. 2009. Konsep Kesediaan Keusahawanan Berdasarkan Kajian Kes Usahawan Industri Kecil dan Sederhana (IKS) di Malaysia (Entrepreneurship Readiness Concept Based on Case Study of Small Medium Industry (SMI) Entrepreneurs in Malaysia). *Jurnal Pendidikan Malaysia*. 34 (1). 187 – 203
- Norasmah, O., Norashidah H, Haryati. 2012. Readiness towards entrepreneurship education Students and Malaysian universities. *Students and Malaysian universities, Education and Training*, Vol. 54 (8/9), pp.697-708, .<https://doi.org/10.1108/00400911211274837>
- Ravi, N. (2015). Hubungan Sikap, Pemikiran, Tingkah Laku terhadap Keinginan dalam Pemilihan Kerjaya Keusahawanan dalam Kalangan Prasiswazah India di Institut Pengajian Tinggi Sekiar Bangi. (Thesis)
- Rey-Marti. A, Soriono. R. D, Maques. 2016. A bibliometric Ananlysis of Social Entrepreneurship. *Journal Business Research* 69 (5), 1651-1655. <https://doi.org/10/16.j.busres.2015.10.033>
- Robert A. Phillips. 2018.** Social entrepreneurship gives students skills and something to believe in. <https://world.edu/social-entrepreneurship-gives-students-skills-and-something-to-believe-in/>
- Santos, F.M. (2012).** *A Positive theory social entrepreneurship. Journal of Business Ethics*, 111 (3), 335-351

- Salamzadeh, A., Azimi, M., & Kirby, D. (2013). Social entrepreneurship education in higher education: Insights from a developing country. *International Journal of Entrepreneurship and Small Business*, 20, 17–34. doi:10.1504/IJESB.2013.055691
- Sengpta, Subhanjan, sahay, Arunaditya. (2017). Social Entrepreneurship Research in Asia-Pacific: Perspective and Opportunities. *Social Enterprise Journal*, 13 (1), 17-37. Doi: 10.1101/SEJ-11-2016-0050
- Shaw, E., & Carter, S. (2007). Social entrepreneurship: Theoretical antecedents and empirical analysis of entrepreneurial processes and outcomes. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 14(3), 418–434. doi:10.1108/14626000710773529
- Tiwari, P., Bhat, A., & Tikoria, J. (2017). An empirical analysis of the factors affecting social entrepreneurial intentions. *Journal of Global Entrepreneurship Research*, 7(1), 1–25. doi:10.1186/s40497-017-0067-1
- Urban, B., & Kujinga, L. (2017a). The institutional environment and social entrepreneurship intentions. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, 23(4), 638–655. doi:10.1108/IJEER-07-2016-0218
- Urban, B., & Kujinga, L. (2017b). Towards social change: South African University students as social entrepreneurs. *South African Journal of Higher Education*, 31. doi:10.20853/31-1-872
- Yusof Bin Boon & Sapiah Binti Bohari. 2019. Kesiediaan untuk Menceburi Bidang Keusahawanan di Kalangan Pelajar Bumiputera Tingkat empat di Tiga Buah Sekolah Sekitar Skudai, Johor.
- Zahra, S. A., Gedajlovic, E., Neubaum, D. O., & Shulman, J. M. (2009). A typology of social entrepreneurs: Motives, search processes and ethical challenges. *Journal of Business Venturing*, 24(5), 519–532. doi:10.1016/j.jbusvent.2008.04.007